

HUBUNGAN ANTARA KUALITAS KEHIDUPAN KERJA DENGAN KECEMASAN PADA PERAWAT DAN BIDAN SALAH SATU RUMAH SAKIT TIPE C DI SEMARANG

Vania Natasha Londok¹, Endah Kumala Dewi¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Indonesia, 50275

vanianat199@gmail.com

Abstrak

Perasaan khawatir dan kecemasan yang dialami dapat mempengaruhi cara berpikir individu dalam memecahkan masalah dalam melaksanakan pekerjaan sebagai perawat dan bidan. Salah satu aspek kecemasan terdapat aspek mental dan kognitif yang dapat mempengaruhi perasaan khawatir hingga rasa bingung yang dapat menyebabkan individu tidak teratur dalam berpikir sehingga dapat dikaitkan dengan salah satu aspek kualitas kehidupan kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara kualitas kehidupan kerja dengan kecemasan pada perawat dan bidan di salah satu rumah sakit tipe c di Semarang. Populasi penelitian ini adalah 22 perawat dan bidan RSIA Kusuma Pradja Semarang. Jumlah sampel berjumlah 30 menggunakan teknik *simple random sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Kualitas Kehidupan Kerja (32 aitem, $\alpha = 0.899$) dan Skala Kecemasan (18 aitem, $\alpha = 0.803$). Uji korelasi dilakukan menggunakan *Pearson Product Moment* dengan nilai $r_{xy} = -0,722$, dengan $p=0,000$ ($p<0,05$). Hipotesis dalam penelitian ini diterima dengan menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kualitas kehidupan kerja dan kecemasan pada perawat dan bidan salah satu rumah sakit tipe c di Semarang. Artinya, semakin tinggi kualitas kehidupan kerja pada perawat dan bidan maka semakin rendah kecemasan, sebaliknya semakin rendah kualitas kehidupan kerja maka semakin tinggi kecemasan.

Kata kunci: kualitas kehidupan kerja, kecemasan, perawat dan bidan

THE RELATIONSHIP BETWEEN QUALITY OF WORK LIFE AND ANXIETY IN NURSES AND MIDWIVES IN ONE OF TYPE C HOSPITAL IN SEMARANG

Vania Natasha Londok¹, Endah Kumala Dewi¹

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Indonesia, 50275

vanianat199@gmail.com

Abstract

The feelings of worry and anxiety experienced can influence an individual's way of thinking in solving problems in carrying out work as a nurse and midwife. One aspect of anxiety is the mental and cognitive aspect which can influence feelings of worry and confusion which can cause individuals to be disorganized in their thinking so that it can be linked to one aspect of the quality of work life. This study aims to examine the relationship between quality of work life and anxiety in nurses and midwives at one type C hospital in Semarang. The population of this study were 22 nurses and midwives at RSIA Kusuma Pradja Semarang. The number of samples was 30 using simple random sampling techniques. The measuring instruments used in this research were the Quality of Work Life Scale (32 items, $\alpha = 0.899$) and the Anxiety Scale (18 items, $\alpha = 0.803$). The correlation test was carried out using Pearson Product Moment with a value of $r_{xy} = -0.722$, with $p=0.000$ ($p<0.05$). The hypothesis in this study was accepted by showing a significant negative relationship between the quality of work life and anxiety in nurses and midwives at one of the type C hospitals in Semarang. This means that the higher the quality of work life for nurses and midwives, the lower the anxiety, conversely, the lower the quality of work life, the higher the anxiety.

Keywords: quality of work life, anxiety, nurses and midwives

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecemasan (*anxiety*) sebagai kekhawatiran yang dirasakan individu disertai perasaan tidak berdaya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya rasa panik dan takut sebagai bagian dari aspek emosional, sedangkan adanya rasa bingung dan tidak teratur dalam berpikir hingga timbulnya rasa khawatir merupakan aspek mental dan kognitif yang ditimbulkan dari kecemasan yang dialami individu (Ghufron dan Risnawati, 2020).

Pentingnya peran sebagai perawat dan bidan ialah memberikan asuhan kepada masyarakat baik individu maupun kelompok. Selain itu peran dalam menghadapi situasi yang sulit menyebabkan berbagai tekanan pada saat melakukan pekerjaan di rumah sakit. Sebagai tenaga kesehatan yang khususnya yang tetap harus bekerja dan melayani pasien di rumah sakit dengan upaya terbaik sehingga dituntut siap kapanpun dibutuhkan dengan tekanan yang luar biasa terlebih lagi sebagai tenaga kesehatan hal ini menimbulkan permasalahan psikologis pada perawat dan bidan, yaitu kecemasan, kekhawatiran, bahkan ketakutan saat bekerja (Hanggoro dan Suwarni., dkk. 2020).

Dari data yang dikeluarkan oleh *World Health Organization* (WHO) dalam situsny who.int kecemasan meningkat drastis pada tahun 2021 dari 53,2 juta menjadi 76,2 juta kasus kecemasan dengan 51,8 juta kasus dialami oleh wanita dan 24,4 juta kasus dialami oleh pria. Prevalensi kecemasan ini memuncak diantara

individu yang berusia 20-24 tahun dengan 1.331 kasus tambahan gangguan kecemasan per 100.000 penduduk.

Selain itu, didapatkan data dari hasil penelitian Piarani dan Nuraenah (2021) membuktikan bahwa presentase tingkat kecemasan pada perawat dengan hasil 44 orang (60,3%) mengalami kecemasan ringan, kecemasan sedang 28 orang (38,4%) dan kecemasan berat 1 orang (1,4%). Sedangkan hasil penelitian Rosyida (2022) membuktikan tingkat kecemasan tenaga kesehatan di RS Arum Ndalu secara keseluruhan yaitu responden dengan tingkat kecemasan ringan sebanyak 12 orang (33,3%), tingkat kecemasan sedang sebanyak 9 orang (25%), dan tingkat kecemasan berat sebanyak 15 orang (41,7%).

Pelayanan kesehatan menuntut perawat dan bidan memberikan pelayanan terbaik pada pasien yang membutuhkan perannya. Perawat dan bidan yang memiliki kemampuan dan kewenangan untuk melakukan aktivitas keperawatan sesuai pengetahuan dan keilmuan yang telah didapatkan selama menjalani pendidikan keperawatan dan telah memenuhi syarat sebagai perawat. Sebagai tenaga kesehatan peran yang harus dimiliki yaitu, menjadi rehabilitator, pemberi kenyamanan, perawatan dan pelindung secara bertanggung jawab dengan tujuan meningkatkan kesehatan pasien (Budiono, 2016). Dalam memberikan pelayanan kesehatan di rumah sakit tentunya dibutuhkan perawat dan bidan yang kompeten dalam bidangnya tentunya memiliki tanggung jawab untuk memberikan pelayanan secara profesional yang berfokus pada kebutuhan fisik. Dalam hal ini perawat dan bidan rumah sakit yang profesional memiliki peran dalam melakukan pengkajian diagnosa perawatan kemudian memberikan tindakan perawatan yang

dibutuhkan dan mengevaluasi tindakan yang sudah dilakukan kepada pasien. Dampak psikologis yang dialami perawat dan bidan sebagai tenaga kesehatan mengatakan adanya kecemasan dalam bekerja karena memiliki risiko akan penularan penyakit pada tenaga kesehatan, beban kerja yang berlebihan, serta masalah pribadi tersendiri yang dialami oleh tenaga kesehatan (Karjatin, 2016).

Park dan Kim (2013) menyebutkan dampak kecemasan akan memperburuk kondisi fisik dan mental, meningkatkan kesalahan kerja, menurunkan produktivitas kerja tenaga kesehatan. Dampak terhadap instansi kesehatan dapat berupa menurunnya kualitas pelayanan yang disebabkan oleh berkurangnya rasa peduli terhadap pasien oleh tenaga kesehatan yang bisa berujung pada kesalahan dalam perawatan yang dapat membahayakan pasien.

Stuart (2007) menjelaskan bahwa kecemasan ringan pada umumnya menjadi bagian dari keseharian setiap individu yang merupakan respon peningkatan terhadap kewaspadaan dan perhatian terhadap suatu hal yang dapat dimanifestasikan menjadi sedikit kegelisahan, ketegangan otot ringan, dan sedikit tidak sabaran. Namun, bila kecemasan ringan tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan peningkatan kecemasan sedang, yang menyebabkan timbulnya gejala yang kurang baik seperti mudah tersinggung, peningkatan tanda-tanda vital, mulai berkeringat, dan sakit kepala. Berbagai tanda dan gejala tersebut bila dibiarkan akan membuat seseorang sulit untuk memikirkan hal lain selain apa yang dicemaskan, seseorang pun menjadi sulit untuk memecahkan permasalahannya yang pada akhirnya dapat menuju ke arah kecemasan berat. Individu yang mengalami kecemasan berat akan mulai merasakan takut, bingung, sangat cemas,

kontak mata yang buruk, menarik diri, banyak berkeringat, bicara cepat dan gemetar. Hal tersebut jika dibiarkan terlalu lama akan menyebabkan kecemasan sangat berat atau panik dimana seseorang kehilangan kendali atas dirinya, dikuasai rasa takut dan merasakan teror, serta sulit untuk berpikir secara rasional.

Tingginya tingkat kecemasan pada tenaga kesehatan dapat menurunkan motivasi kerja yang dapat membuat pelayanan yang diberikan menjadi kurang baik pada masyarakat (Ariasti dan Handayani, 2019). Dari beberapa penjelasan mengenai kecemasan dapat disimpulkan bahwa kecemasan yang dirasakan dapat mempengaruhi produktivitas dalam bekerja dan berpengaruh terhadap kondisi fisik serta mental tenaga kesehatan dalam menjalankan perannya sebagai perawat dan bidan yang dituntut untuk memberikan pelayanan profesional terbaik dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam menghadapi tuntutan pekerjaan bahkan kesulitan sehari-hari dan membutuhkan rasa aman dan kenyamanan di lingkungan kerja.

Berdasarkan penjelasan diatas kecemasan dapat mempengaruhi perasaan khawatir hingga rasa bingung yang dapat menyebabkan individu tidak teratur dalam berpikir sehingga dapat dikaitkan dengan salah satu aspek kualitas kehidupan kerja di mana partisipasi individu dalam pemecahan masalah sangat dibutuhkan. Dalam melaksanakan pekerjaan, kualitas kehidupan kerja berpengaruh terhadap keyakinan individu dalam menyelesaikan pekerjaan dan tantangan yang dihadapi sehingga meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam menjalankan kegiatan yang telah direncanakan dalam sebuah organisasi, sekaligus menjadi

gambaran yang menyeluruh antara kualitas hubungan personal individu dengan kondisi kerja.

Kualitas kehidupan kerja sebagai salah satu upaya guna meningkatkan produktivitas kerja seseorang yang lebih baik dengan seiringnya waktu (Ramadhani dan Budiani, 2021). Kualitas kehidupan kerja merupakan persepsi yang berhubungan dengan pekerjaan dalam suatu organisasi terkait dampak pekerjaan dan efektivitas organisasi dalam memecahkan permasalahan dan pembuat keputusan dalam organisasi (Cascio, 2006). Dalam hal ini, kualitas kehidupan kerja mencerminkan perasaan karyawan terhadap pekerjaan yang dilakukan dapat memberi dampak bagi kesejahteraannya. Menurut Kaswan (2019) kualitas kehidupan kerja merupakan persepsi dan sudut pandang yang berbeda terkait dimensi penting kehidupan bekerja. Beberapa individu merasa bahwa kesempatan mobilitas karir menjadi hal yang penting, namun juga ada yang memandang kondisi kerja dan upah maupun gaji menjadi faktor penentu kepuasan dan motivasi individu ketika bekerja. Menurut Tebay (2021) kualitas kehidupan kerja dijelaskan sebagai ukuran terkait individu dalam suatu organisasi atau perusahaan dapat merasakan hal-hal seperti pekerjaannya, kebermanfaatannya, kondisi kerja, kesan terhadap pimpinan, peluang untuk maju, pengembangan diri, dan imbalan jasa.

Hasil penelitian tentang kualitas kehidupan kerja yang dilakukan oleh Ramadhani dan Budiani (2021) dalam penelitian yang dilakukan kepada karyawan pada PT. X tersebut yang bertujuan mengetahui kualitas kehidupan kerja bahwa terdapat beragam alasan yang disebutkan oleh kedelapan subjek yang diwawancarai mereka menyebutkan adanya perasaan senang dan nyaman yang

dirasakan subjek karena suasana di lingkungan tempat bekerja yang dinilai baik dan kondusif sehingga membuat kedepalan subjek merasa *enjoy* dalam melaksanakan pekerjaannya, subjek juga mengatakan bahwa di PT. X memiliki lingkungan kerja yang menyenangkan, sistem manajemen yang sangat baik karena memberikan hak dan kewajiban yang memadai dan sesuai bagi para pegawai, fasilitas sarana prasarana seperti perlengkapan dan peralatan kerja yang mendukung, rekan kerja yang penuh kekeluargaan dan solid, gaji yang memuaskan, hubungan yang harmonis dengan sesama rekan dan atasan, adanya kesempatan untuk mengembangkan diri dalam pekerjaan seperti diberikan pelatihan secara berkala, pemberlakuan sistem *reward* yang baik berupa fisik maupun verbal, adanya tunjangan, serta adanya jaminan keselamatan dan kesehatan kerja.

Penelitian lain yang dikemukakan oleh Almalki, Gerald, dan Clark (2017), dilakukan kepada perawat bahwa terdapat perawat yang memiliki kualitas kehidupan kerja yang rendah diakibatkan oleh perasaan tidak puas dengan kehidupan kerja, rendahnya produktivitas, dan akhirnya meninggalkan organisasi sebagai perawat dimana kualitas kehidupan kerja merupakan hal penting dalam suatu organisasi kesehatan yang harus dimiliki oleh perawat. Kualitas kehidupan kerja memungkinkan suatu organisasi atau perusahaan untuk memahami bagaimana lingkungan kerja dan tantangan kehidupan di rumah mempengaruhi pengalaman kerja perawat, kepuasan kerja, dan komitmen organisasi.

Berdasarkan hal ini, urgensi penelitian pada penelitian ini yaitu sejumlah penelitian telah mengeksplorasi kualitas kehidupan kerja di kalangan perawat namun, mayoritas berasal dari penelitian berbasis rumah sakit di negara-negara

barat. Sampai saat ini, kurangnya penelitian yang berfokus secara khusus pada perawat dan bidan pada rumah sakit di Indonesia terlebih khusus di Kota Semarang. Terdapat kebutuhan nyata untuk melakukan studi dan penelitian lebih lanjut mengenai kualitas kehidupan kerja di berbagai rangkaian kesehatan serta menjadikan penelitian ini sebagai pembaharuan penelitian dikarenakan minimnya penelitian sejenis mengenai kualitas kehidupan kerja dengan kecemasan khususnya pada perawat dan bidan. Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "Hubungan antara Kualitas Kehidupan Kerja dengan Kecemasan pada Perawat dan Bidan Salah Satu Rumah Sakit Tipe C di Semarang."

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang permasalahan tersebut, maka pertanyaan yang diajukan dalam studi ini yaitu "Apakah terdapat Hubungan Kualitas Kehidupan Kerja dengan Kecemasan pada Perawat dan Bidan Salah Satu Rumah Sakit Tipe C di Semarang?"

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini guna menganalisa hubungan kualitas kehidupan kerja dengan kecemasan pada perawat dan bidan salah satu rumah sakit tipe c di Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian dapat memberikan sumbangan pengetahuan ilmu psikologi pada bidang Industri dan Organisasi khususnya penelitian mengenai kualitas

kehidupan kerja. Lebih lanjut, hasil penelitian dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat mendukung pengembangan dan menambah wawasan ilmu psikologi di bidang Industri dan Organisasi berkenaan dengan kualitas kehidupan kerja dan kecemasan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perawat dan Bidan, dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara kualitas kehidupan kerja dengan kecemasan pada perawat dan bidan salah satu rumah sakit tipe c di Semarang.
- b. Bagi Instansi Rumah Sakit, diharapkan mampu memberikan wawasan perihal hubungan antara kualitas kehidupan kerja dan kecemasan sehingga dapat dijadikan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas kehidupan kerja sehingga dapat mengatasi dan mencegah kecemasan pada perawat dan bidan.